

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia kontemporer tidak dapat dilepaskan dari dominasi kapitalisme global sebagai sistem sosial, ekonomi, dan politik yang memobilisasi kehidupan manusia secara keseluruhan. Sejak akhir Perang Dingin, ekspansi kapitalisme global menjadi faktor utama integrasi lintas batas negara melalui proses pasar, perputaran modal, perkembangan teknologi, dan peningkatan akses arus informasi. Dalam konteks ini, proses globalisasi yang mendorong integrasi arus barang, modal, informasi dan manusia secara global tidak hanya merefleksikan peningkatan konektivitas antar-aktor, tetapi juga menggambarkan meluasnya jangkauan struktur kapitalisme global ke berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat dunia.¹

Struktur kapitalisme global bekerja melalui logika pasar yang mengatur proses produksi, distribusi, dan relasi sosial yang berorientasi pada akumulasi kapital dan kompetisi individual. Logika ini kemudian melahirkan kultur kapitalisme global—seperangkat nilai, norma, dan cara pandang yang melanggengkan relasi sosial yang kapitalis. Dalam kultur ini, keberhasilan dipahami dan kegagalan selalu dikembalikan pada individu bukan pada struktur yang mengkonstruksinya. Dalam beberapa dekade terakhir, struktur dan kultur kapitalisme global ini meluas dan bertransformasi ke dalam kapitalisme digital—yakni pergeseran platform digital dan ruang siber menjadi arena baru bagi logika akumulasi kapital

¹ Kalim Siddiqui, “Capitalism, Globalisation and Inequality,” *The World Financial Review*, December 2018.

dan komodifikasi, melampaui industri dan pasar konvensional.² Proses ini meluas masuk ke ranah-ranah privat: tubuh, penampilan, status ekonomi, dan peran gender laki-laki ataupun perempuan dikonstruksi sebagai komoditas yang dapat dipersaingkan dan diperjualbelikan sesuai logika pasar. Platform digital memperkuat kondisi ini dengan mereproduksi dan mempromosikan standar maskulinitas hegemonik—kekayaan, dominasi seksual, daya saing, dan kontrol—sebagai tolak ukur keberhasilan laki-laki.³ Kesenjangan antara standar maskulinitas yang dikonstruksi secara kultural tersebut dengan kondisi material yang dialami oleh sebagian besar laki-laki muda menciptakan kondisi keterasingan struktural dimana laki-laki yang gagal memenuhi standar tersebut akan juga mengalami kegagalan identitas dan hilangnya pengakuan sosial.⁴

Komunitas subkultur Involuntary Celibates (incels) merupakan fenomena yang lahir dari kondisi yang dijelaskan di atas. Incels merupakan ideologi politik ekstrem yang didasari oleh sentimen misoginis dan supremasi kulit putih.⁵ Komunitas incels muncul sebagai bagian dari jaringan komunitas digital yang lebih luas yang dikenal sebagai *manosphere*—jaringan komunitas online yang berfokus pada diskursus

² Dan Schiller, *Digital Capitalism: Networking the Global Market System*, with Daniel Schiller, The MIT Press Ser (MIT Press, 2014), 23.

³ Mangala Gowri M S and Varsha Milin Sagorkar, *Karl Marx's Concept of Alienation in the Contemporary World: Re-Evaluating Its Relevance*, 12, no. 10 (2025): 3.

⁴ R. W. Connell and James W. Messerschmidt, "Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept," *Gender and Society* 19, no. 6 (2005): 832; Mariia Panasiuk, "The Incel Phenomenon: Neoliberalism, Oedipal, Crisis, and Masculinity," *Education and Science of Today: Intersectoral Issues and Development of Sciences*, October 18, 2024, <https://doi.org/10.36074/logos-18.10.2024.069>; 284; Anthony G. Burton, "Blackpill Science: Involuntary Celibacy, Rational Technique, and Economic Existence under Neoliberalism," *Canadian Journal of Communication* 47, no. 4 (2022): 676–701, <https://doi.org/10.3138/cjc.2022-07-25>. 685

⁵ Ryan Muhammad Fahd and Akbar Mohammad Arief, "Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon, the Latest Generation of Terrorism?," *Jurnal Global & Strategis* 15, no. 2 (2021): 321, <https://doi.org/10.20473/jgs.15.2.2021.321-352>.

tentang maskulinitas, relasi gender, dan seksualitas dalam logika pasar. Dalam *manosphere* berkembang dua ideologi yang secara langsung membentuk identitas incels yakni *red pill* yang merujuk pada kesadaran bahwa dunia sosial dan seksual pada dasarnya adalah pasar kompetitif di mana laki-laki harus memaksimalkan “nilai pasar” diri mereka untuk dapat keberhasilan secara romantis, dan *black pill* yang merujuk pada narasi determinisme bahwa kegagalan seksual laki-laki ditentukan oleh faktor-faktor fisik genetik yang tidak dapat diubah.⁶ Dalam kerangka ini, komunitas incels dapat didefinisikan sebagai komunitas online terorganisir yang berkembang di platform seperti Reddit, 4chan, dan website khusus seperti Incels.is yang membangun identitas kolektif berbasis pada internalisasi *black pill*. Komunitas ini memposisikan perempuan bukan sebagai subjek yang memiliki hak dan otonomi sendiri, melainkan sebagai objek yang memberi akses terhadap sumber daya seksual, yang dalam bagi incels tidak adil didistribusikan oleh pasar.⁷ Narasi-narasi tentang menjadi korban standar kecantikan dan maskulinitas, kebencian terhadap perempuan, hingga permusuhan terhadap sistem sosial secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa fenomena ini melampaui persoalan psikologi individual dan merupakan manifestasi dari kesenjangan struktural yang lebih dalam.

Komunitas incels menjadi relevan dalam perspektif Hubungan Internasional karena adanya dimensi transnasional yang difasilitasi oleh

⁶ Lisa Sugiura, “The Emergence and Development of the Manosphere,” in *The Incel Rebellion: The Rise of the Manosphere and the Virtual War Against Women*, by Lisa Sugiura (Emerald Publishing Limited, 2021), 15–23, <https://doi.org/10.1108/978-1-83982-254-420211004>.

⁷ Bruce Hoffman et al., “Assessing the Threat of Incel Violence,” *Studies in Conflict & Terrorism* 43, no. 7 (2020): 4–5, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2020.1751459>.

kapitalisme digital global. Platform-platform dimana *manosphere* berkembang mulai dari Reddit, YouTube, hingga Incels.is. Mekanisme algoritma di sosial media memungkinkan konten yang provokatif dan ekstrem untuk dapat lebih menonjol ditampilkan.⁸ Hal ini menjadi faktor pendukung terkait radikalisasi komunitas incels di ruang digital. Hal inilah yang menjadikan kapitalisme digital sebagai instrumen yang mengonstruksikan ideologi incels. Incels.is sebagai platform utama dapat diakses dari negara mana pun dan berdasarkan data dari International Centre for Study of Radicalisation (ICSR), pada tahun 2022 tercatat lebih dari 55.000 anggota aktif dari berbagai negara, dengan angka terbesar di Amerika Serikat, Inggris, dan Polandia. Tidak hanya berhenti di komunitas online, incels termanifestasi dalam aksi kekerasan lintas negara. Elliot Rodger menulis dan menyebarkan manifesto *My Twisted World* sebelum aksi pembunuhan massal di Isla Vista, California (2014) yang kemudian dikanonisasi dan disebarluaskan secara global melalui forum-forum incel. Menginspirasi serangan van Alek Minassian di Toronto (2018) serta kasus penusukan di kota yang sama pada 2020, hingga penembakan massal oleh Tobias Rathjen di Hanau, Jerman yang mengklaim dirinya sebagai incel dalam manifestonya.⁹ Pola aksi kekerasan lintas negara ini menegaskan bahwa komunitas incels tidak hanya dilihat sebagai fenomena domestik, melainkan jaringan ideologis transnasional yang beroperasi dalam ruang siber global.

⁸ Vivian Gerrand et al., "Mapping the Neo-Manosphere(s): New Directions for Research," *Men and Masculinities* 28, no. 5 (2025): 446–48, <https://doi.org/10.1177/1097184X251350277>.

⁹ International Centre and for the Study of Radicalisation (ICSR), *Global Network on Extremism & Technology*, The Incel Subculture (King's College London, 2024), 8–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.18742/pub01>.

Namun, terdapat sebuah paradoks mendasar dalam fenomena ini yang menjadi persoalan utama penelitian ini. Meskipun komunitas incels kerap memposisikan dirinya sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, pada praktiknya subkultur ini justru mereproduksi logika kapitalisme global itu sendiri. Filosofi dan narasi *red pill* dan *black pill* yang menjadi fondasi ideologi incels pada dasarnya adalah bentuk adopsi dari logika pasar kapitalis ke dalam relasi gender yakni perempuan adalah komoditas, laki-laki sebagai konsumen gagal bersaing, dan kegagalan tersebut bersifat individual bukan struktural. Kemudian, dengan mengindividualisasikan kegagalan dan mengalihkan kemarahan kepada perempuan melalui ideologi misoginis, incel secara tidak sadar berfungsi sebagai agen ideologis kapitalisme. Narasi misoginis yang disebarakan melalui ruang siber memperkuat kompetisi seksual, menormalisasi objektifikasi tubuh, serta menutupi akar struktural dari ketimpangan sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, ruang digital tidak hanya menjadi medium ekspresi kebencian, tetapi juga sarana reproduksi ideologi kapitalis yang berkelindan dengan patriarki.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena incel perlu dipahami dari dua sudut pandang yakni sebagai produk dari struktur kapitalisme global yang mengalienasi laki-laki muda melalui standar maskulinitas yang komodifikatif sekaligus sebagai aktor transnasional yang secara aktif mereproduksi dan menyebarkan ideologi misoginis melalui kapitalisme digital. Subkultur ini tidak dapat direduksi sebagai penyimpangan individu

¹⁰ Argumen ini merujuk pada diskusi mengenai individualisasi kegagalan dalam struktur kapitalisme; lihat antara lain Panasiuk, "THE INCEL PHENOMENON"; Burton, "Blackpill Science"; Connell and Messerschmidt, "Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept."

semata, melainkan sebagai manifestasi dari kontradiksi struktural dalam masyarakat kapitalis modern. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana struktur dan kultur kapitalisme global mengonstruksi komunitas incels dan bagaimana komunitas tersebut berperan sebagai agensi dalam melanggengkan logika kapitalisme melalui penyebaran ideologi misoginis secara transnasional.

1.2. Rumusan Masalah

Kasus-kasus teror dan kekerasan yang melibatkan laki-laki muda dengan keterkaitan pada ideologi incel radikal—dari Isla Vista dan Tallahassee di Amerika Serikat, Kanada, hingga Jerman—menunjukkan bahwa subkultur ini memiliki dimensi transnasional terkait penyebaran ideologi misoginis di ruang siber. Kemunculan subkultur ini tidaklah dapat direduksi menjadi masalah psikologis individu semata, melainkan berkaitan erat dengan kesenjangan sosial struktural mendalam yang lahir dari kapitalisme global—yang termanifestasi secara konkret dalam kapitalisme digital yang kemudian mengkomodifikasi tubuh, penampilan, dan relasi gender dalam logika pasar. Namun, dalam konteks ini, komunitas incel tidak hanya dilihat sebagai korban tetapi juga sebagai agen dalam mereproduksi struktur dan kultur kapitalisme global melalui penyebaran ideologi misoginis. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjelaskan terkait bagaimana struktur dan kultur kapitalisme global mengonstruksi komunitas subkultur incel yang berperan sebagai aktor transnasional dalam penyebaran ideologi misoginis melalui ruang siber.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, didapatkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana komunitas incels dikonstruksi oleh kultur dan struktur kapitalisme global yang termanifestasi dalam kapitalisme digital melalui logika pasar dan ruang siber dalam penyebaran ideologi misoginis transnasional?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi struktur dan kultur kapitalisme global terhadap komunitas incels dalam penyebaran ideologi misoginis melalui ruang siber.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Teoritik/Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Marxisme dalam studi Hubungan Internasional, khususnya dalam memahami dampak struktur kapitalisme global terhadap yang berfokus pada pembentukan kesadaran, identitas diri, dan sistem sosial di luar aspek ekonomi-politik konvensional.

2. Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini secara praktis ialah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi individu atau kelompok masyarakat yang mengalami keterasingan,

kegagalan relasi sosial, serta krisis identitas diri agar dapat memahami keterkaitan keresahan tersebut dengan struktur kapitalisme global.

2. Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi organisasi masyarakat sipil serta kelompok-kelompok advokasi sosial terkhusus dalam isu gender untuk dapat mempertimbangkan bentuk-bentuk gerakan yang berorientasi pada perubahan yang lebih struktural.
3. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanganan ancaman kelompok-kelompok radikalisme non-tradisional dengan pendekatan yang struktural.

1.6. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka pertama diambil dari artikel ilmiah yang berjudul, *“Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon, the Latest Generation of Terrorism?”* tahun 2021 yang ditulis oleh Ryan Muhammad Fahd dan Akbar Muhammad Arief¹¹ menjelaskan tentang Involuntary Celibate (Incel) dianggap sebagai sebuah ideologi ekstremis baru yang menjadi penyebab berbagai kasus serangan teror—Minassian dan kasus lainnya—di berbagai negara. Penulis mengutip berbagai penulis terdahulu seperti Zimmerman dan Hoffman untuk menjelaskan bahwa Incel merupakan kelompok yang berisikan laki-laki dengan rasa kefrustasian seksual yang kemudian bertransisi menjadi kelompok dengan ideologi politik ekstrem yang didasari

¹¹ Fahd and Arief, “Involuntary Celibacy (Incel) Phenomenon, the Latest Generation of Terrorism?”

oleh sentimen misoginis dan supremasi kulit putih. Artikel tersebut juga menjelaskan mengenai sejarah Incel, dimana yang pada awalnya merupakan grup yang diinisiasi oleh “Alana” pada tahun 1997, dimana pada saat itu Incel adalah sebuah situs yang dibuat dengan tujuan sebagai *support system* bagi laki-laki dan perempuan yang merasa kesepian karena sulit dalam menjalin relasi romantis di sosial. Artikel ini juga mencoba mengkaji mengenai bagaimana berbagai ahli melihat Incel sebagai sebuah ancaman yang terstruktur. Dalam artikel dijelaskan, J.M. Berger seorang ahli dari International Centre for Counter-Terrorism (ICCT) di Den Haag, menegaskan bahwa motif di balik serangan teror Minassian didasarkan pada ekstremisme dan kekerasan ideologis yang terstruktur, maka dari itu, dapat dikategorikan sebagai terorisme. Dengan nada penegasan yang sama, Dibranco dari lembaga yang sama dengan Berger juga menyatakan bahwa motif misoginis sudah selayaknya diakui sebagai salah satu motivasi orang dapat melakukan tindakan teror. Penulis juga mengkaji fenomena Incel ini menjadi dua perspektif yakni feminisme dan *political violence* dimana feminisme berfokus pada dampak gerakan Incel pada kehidupan sosial, ekonomi, dan keamanan perempuan sedangkan *political violence* berfokus pada bagaimana memahami potensi-potensi kekerasan yang dikandung oleh kelompok Incel. Artikel ini berkontribusi terhadap pemahaman terkait transformasi incels dari organisasi netral yang dibentuk Alana sampai menjadi kelompok ideologi ekstrem yang misoginis. Namun, analisis Fahd dan Arief berfokus pada apa yang dilakukan oleh komunitas incels dan

seberapa bahaya komunitas ini, tidak berfokus pada alasan mengapa komunitas incels ini muncul.

Kemudian kajian pustaka kedua dari Bruce Hoffman, Jacob Ware dan Ezra Shapiro yang berjudul, “*Assessing the Threat of Incel Violence.*” Vol. 43, No. 7 tahun 2020.¹² Pembahasan di artikel ilmiah ini diawali dengan penjelasan beberapa kasus dan informasi tentang kejadian kekerasan serius yang dilakukan oleh remaja/pemuda di Amerika Serikat dan Kanada yang mengidentifikasi diri sebagai Incels. Penulis juga memaparkan tentang sejarah Incel, bahwasanya Incel pertama kali dibuat oleh “Alana” seorang mahasiswi Canada’s Carleton University pada tahun 1997 yang dimana pada saat itu, komunitas ini ia beri nama “Alana’s Involuntary Celibacy Project”. Alana membentuk Incels dengan tujuan sebagai wadah untuk menampung berbagai pemikiran dan perasaan-perasaan yang tidak pernah disampaikan dari orang-orang yang secara sosial dikucilkan dan tidak beruntung dalam hal hubungan romantis. Lebih lanjut, penulis juga mengungkapkan adanya perkembangan daripada forum online ini, di mana sampai pada kurang dari 10 tahun belakangan ini ditemukan dua tipe forum digital Incel. Pertama, forum yang tetap mempertahankan nilai yang dibawa oleh Alana yakni dukungan kepada mereka yang frustrasi dan tidak mampu menemukan koneksi romantis Kedua, forum yang menekankan pada kebencian dan perasaan memusuhi kaum perempuan, yang ditunjukkan melalui narasi-narasi ofensif dan secara terbuka menyarankan kekerasan. Literatur ini membantu untuk dapat memahami sejarah, perkembangan dan

¹² Bruce Hoffman et al., “Assessing the Threat of Incel Violence,” *Studies in Conflict & Terrorism* 43, no. 7 (2020): 565–87, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2020.1751459>.

dinamika daripada komunitas Incel itu sendiri yang ternyata memiliki transformasi cukup signifikan dalam waktu ke waktu.

Kajian pustaka yang ketiga adalah tulisan dari Michael Halpin yang berjudul artikel, "*The Emergence of the Incel Community as a Misogyny-Motivated Terrorist Threat*" (2025).¹³ Artikel ini membahas komunitas incel sebagai sebuah fenomena yang berpotensi menjadi ancaman terorisme baru, yang ditandai dengan berbagai aksi kekerasan massal yang dilakukan oleh individu yang mengidentifikasi diri sebagai incel di berbagai negara. Artikel ini menganalisis lebih dari 1000 komentar pada forum daring Incel.is yang mengkaji bagaimana anggota komunitas incel mendiskusikan pelaku pembunuhan massal yang berkaitan dengan komunitas mereka, seperti Elliot Rodger, Alek Minassian, dan Jake Davison, serta bagaimana kekerasan tersebut merupakan tindakan ideologis yang didasarkan pada misogini. Artikel ini juga memaparkan bahwa komunitas incel meyakini diri mereka adalah korban dari sistem sosial yang diskriminatif karena menganggap standar sosial yang ada merampas hak mereka atas tubuh perempuan. Kemudian, secara lebih lanjut, artikel ini juga menegaskan bahwa kebencian dan kekerasan yang dilakukan oleh komunitas incel tidak hanya ditujukan pada perempuan tetapi juga kepada masyarakat luas yang dianggap melanggar standar sosial yang memarginalisasi mereka. Namun, artikel ini memiliki keterbatasan dalam kerangka analisisnya dimana berpusat pada pendekatan terorisme dan

¹³ Demeter Lockyer et al., "The Emergence of the Incel Community as a Misogyny-Motivated Terrorist Threat," *Terrorism and Political Violence* 37, no. 3 (2025): 369–85, <https://doi.org/10.1080/09546553.2023.2296515>.

keamanan, sehingga tidak dapat menjelaskan dimensi struktural yang lebih dalam.

Kajian pustaka selanjutnya ialah dari artikel ilmiah berjudul, “*Labour, capital and the struggle over history: Reconstructing Marxist class theory from the standpoint of alienation*” oleh Emil Øversveen & Conor Andre Kelly (2023).¹⁴ Artikel ini menjelaskan tentang kritik terhadap teori Marxisme yang seringkali secara sempit hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi semata. Penulis berpendapat bahwa Marxisme adalah teori kelas yang lebih mendalam daripada persoalan ekonomi dimana hanya melihat perbedaan sumber daya uang, melainkan tentang struktur sosial yang mengatur bagaimana cara bekerja, berproduksi, dan berkembang sebagai manusia dalam struktur kapitalisme. Penulis mengkritik salah satu pendekatan sebagai contoh yakni dari pemikiran Erik Olin Wright yang dinilai hanya berfokus pada eksploitasi ekonomi. Penulis menilai bahwa fokus pendekatan ini seringkali mengabaikan kompleksitas struktur sosial yang membentuk arah perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kritik, penulis menawarkan pengembangan pendekatan dalam mengkaji teori kelas Marxisme dengan berpusat pada konsep alienasi (keterasingan) sebagai sentral analisis. Alienasi di sini tidak hanya didefinisikan sebagai perasaan subjektif maupun psikologis—seperti ketidakpuasan, kelelahan kerja, dan lain sejenis—melainkan sebagai kondisi realitas objektif yang terjadi dalam sistem produksi kapitalis.

Penulis menjelaskan ada dua momen utama alienasi dalam struktur

¹⁴ Emil Øversveen and Conor Andre Kelly, “Labour, Capital and the Struggle over History: Reconstructing Marxist Class Theory from the Standpoint of Alienation,” *European Journal of Social Theory* 26, no. 3 (2023): 317–34, <https://doi.org/10.1177/13684310221129981>.

kapitalisme yakni apropriasi dan kapitalisasi/subsumsi. Pada tahap apropriasi pekerja mengalami keterasingan dari hasil kerja mereka karena hasil kerja diambil sebagai milik privat kapitalis dan diakumulasi kembali sebagai modal. Kemudian dalam konsep subsumsi, penulis menjelaskan bahwa keterasingan menuju tahap yang lebih dalam dimana segala instrumen—termasuk di dalamnya teknologi, pembagian kerja, pengetahuan—dalam proses produksi diorganisir mengikuti logika kapitalis. Di mana hal ini tidak lagi dilakukan untuk hanya sekedar memenuhi kebutuhan manusia melainkan untuk meningkatkan nilai produksi.

Pemikiran penulis dalam artikel ini berkontribusi terhadap pemahaman bahwa dengan integrasi konsep alienasi, kajian teori Marxisme lebih komprehensif dan tidak lagi hanya dipahami sebagai persoalan ketimpangan ekonomi melainkan sebagai bentuk ketidakbebasan struktural. Namun, artikel ini memiliki fokus analisis pada relasi produksi dan dunia tenaga kerja secara konvensional, sehingga tidak secara eksplisit mengimplementasikan konsep alienasi dalam konteks pembentukan identitas diri, maskulinitas dan relasi romantis.

Kajian pustaka selanjutnya ialah dari tulisan Lorenzo Bruni yang berjudul, “*Shame as a Form of Alienation. On Sociological Articulation of Rahel Jaeggi’s Theory*” tahun 2020.¹⁵ Tulisan ini secara keseluruhan menjelaskan tentang keterkaitan konsep alienasi Rahel Jaeggi dengan rasa *shame* atau malu. Namun, untuk kontribusi penelitian, penjelasan teori

¹⁵ Lorenzo Bruni, “Shame as a Form of Alienation. On Sociological Articulation of Rahel Jaeggi’s Theory,” *Società Mutamento Politica* Vol 10 (January 2020): 229-237 Pages, 229-237 Pages, <https://doi.org/10.13128/SMP-11060>.

alienasi Rahel Jaeggi menjadi penting untuk diperhatikan. Penulis menjelaskan konsep alienasi Rahel Jaeggi sebagai sebuah instrumen yang penting untuk memahami relasi manusia, dimana menurutnya, Rahel Jaeggi menjelaskan alienasi tidak hanya sebagai kondisi sosial tertentu, namun sebagai gangguan mendasar dalam cara individu berhubungan dengan diri sendiri dan dunia di sekitarnya. Bagi Jaeggi, alienasi ditandai dengan keadaan relasi yang tidak memiliki makna sifat relasi itu sendiri. Dengan secara sederhana, Jaeggi melihat bahwa individu yang teralienasi tidak mampu untuk mendefinisikan dirinya sendiri ataupun realitas yang ia hadapi. Penjelasan konsep alienasi dari Rahel Jaeggi ini menyumbang fakta penting terkait bagaimana alienasi tidak hanya sebatas tenaga kerja dengan hasil kerja dan proses kerjanya saja, namun jauh lebih mendalam terkait koneksi dan relasi kehidupan manusia. Namun, karena fokus utama analisis dalam artikel ini adalah hubungan alienasi dengan konsep rasa malu (*shame*) secara sosiologis, bukan dalam konteks pembentukan ideologi dalam komunitas digital.

Kajian pustaka selanjutnya ialah tulisan Mariia Panasiuk yang dipublikasikan sebagai prosiding konferensi internasional yang berjudul, "*The Incel Phenomenon: Neoliberalism, Oedipal, Crisis, and Masculinity*" dalam konferensi, "*Education and science of today: intersectoral issues and development of sciences*" tahun 2024.¹⁶ Tulisan ini menjelaskan fenomena incel sebagai sekelompok laki-laki yang mengungkapkan rasa frustrasi atas ketidakmampuan mereka menjalin hubungan seksual atau romantis dengan

¹⁶ Panasiuk, "The Incel Phenomenon."

narasi-narasi kekerasan dan kebencian pada perempuan serta masyarakat. Mariia berpendapat bahwa fenomena incel ini merupakan efek samping dari sistem neoliberalisme dimana neoliberalisme menjadikan masyarakat memiliki keyakinan bahwa kepuasan dapat diwujudkan dalam sistem pasar. Sistem ini menjadikan hubungan pribadi atau personal masyarakat termasuk hubungan romantis dipenuhi dengan konsep konsumsi dan komodifikasi yang menjadikan hubungan antar manusia selalu transaksional. Penulis menilai bahwa frustrasi yang dirasakan komunitas incel merupakan dampak buruk dari gagalnya neoliberalisme memenuhi konsumsi yang tiada batas tersebut sehingga akhirnya mereka menyalahkan masyarakat terutama perempuan yang dianggap sebagai hambatan dari tercapainya hasrat seksual mereka.

1.7. Kerangka Konseptual

Dalam menganalisis bagaimana struktur dan kultur kapitalisme global mengkonstruksi komunitas incels dan bagaimana ideologi misoginis menjadi instrumen dalam melanggengkan struktur kapitalisme itu sendiri penelitian ini akan menggunakan pendekatan Marxisme dengan dua konsep utama yang bekerja secara berkesinambungan. Konsep alienasi dalam kerangka Marx yang diimplementasikan ke konteks kapitalisme digital oleh Gowri & Sagorkar sebagai kondisi struktural yang membentuk krisis identitas, dan ideologisasi oleh Althusser untuk melihat bagaimana ideologi menjadi mekanisme reproduksi struktur kapitalisme global. Kedua konsep ini tidak bekerja secara terpisah melainkan sebagai sebuah alur analitis yang saling menopang.

1.7.1. Alienasi sebagai Kondisi Struktural dalam Kapitalisme Digital

Alienasi dalam fase klasik yang dijelaskan Marx dalam bukunya *Economic & Philosophic Manuscripts of 1844* dijelaskan dalam konteks relasi manusia dengan aktivitas ekonominya yang menjelaskan kondisi di mana pekerja terpisah dari aspek-aspek fundamental kehidupannya, baik pada tingkat material maupun pada tingkat kesadaran.¹⁷ Lebih jauh, Marx memahami alienasi sebagai fenomena objektif yang dikonstruksi oleh struktur kapitalisme itu sendiri. Marxisme melihat bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial dan kreatif—atau yang Marx sebut dengan *species-being*—yang mampu bekerja secara sadar, merencanakan, membangun relasi, serta mengekspresikan dirinya secara bebas melalui aktivitas produktif. Namun, dalam struktur kapitalisme, kemampuan ini ditekan oleh eksploitasi, sehingga manusia tidak hanya terasing dari hasil kerjanya, tetapi juga dari hakikat kemanusiaannya sendiri dan dari relasinya dengan sesama manusia.¹⁸

Dalam tradisi Marxisme, konsep alienasi juga berkembang dan dikontekstualisasikan ke berbagai fase sejarah dan ranah kehidupan manusia. Martin Heidegger dalam *Being and Time* 1927 yang memperkenalkan konsep *fallenness* (Verfallen) yang menjelaskan tentang hilangnya identitas keotentikan diri karena tenggelam dalam konformisme kehidupan sehari-hari.¹⁹ Kemudian Herbert Marcuse dalam *Eros and Civilization* 1955

¹⁷ Karl Marx, *Economic & Philosophic Manuscripts of 1844* (Progress Publishers, 1959), 29–30, marxists.org.

¹⁸ Karl Marx, *Economic & Philosophic Manuscripts of 1844* (Progress Publishers, 1959), 31–33, marxists.org.

¹⁹ Marcello Musto, *Karl Marx's Writings on Alienation*, Marx, Engels, and Marxisms (Springer International Publishing, 2021), 8, <https://doi.org/10.1007/978-3-030-60781-4>.

berargumen lebih mendalam tentang alienasi dimana dijelaskan bahwa manusia direduksi hanya menjadi instrumen kerja dan menghilangkan kebebasan untuk memiliki dorongan libidinal—kemampuan untuk dapat merasakan, menikmati, menciptakan hal baru dan menjalin relasi secara tidak transaksional.²⁰ Mazhab Frankfurt (Max Horkheimer dan Theodor Adorno) khususnya dalam *Dialectic of Enlightenment* (1944) memperluas lagi pemahaman ini dengan menunjukkan bagaimana pengaruh teknologi dan media massa menjadi wadah dominasi sosial dimana dalam hal ini, alienasi tidak hanya terjadi dalam dunia kerja, tetapi ketika di luar itu dan dalam waktu luang pun juga terdistraksi dengan reproduksi logika kapitalisme.²¹ Secara lebih komprehensif, Rahel Jaeggi menjelaskan dalam *Alienation* (2014) bahwa alienasi tidak lagi sekadar soal keterasingan tenaga kerja, melainkan juga kegagalan individu dalam menjalin relasi bermakna dengan dirinya sendiri—individu yang teralienasi tidak lagi memiliki kemampuan dalam mendefinisikan dirinya dengan tindakan, peran sosial, maupun hubungan relasional, dan memandang dirinya bukan sebagai subjek aktif melainkan sebagai objek pasif yang bergerak oleh dorongan eksternal.²²

Trayektori perkembangan pemikiran ini—dari keterasingan pada dunia kerja fisik (Marx), pada kesadaran dan keotentikan diri (Heidegger, Marcuse), pada teknologi dan media massa (Frankfurt School), hingga pada relasi personal dan identitas diri (Jaeggi)—menunjukkan bahwa konsep alienasi bersifat terbuka untuk terus dikontekstualisasikan seiring perubahan

²⁰ Musto, *Karl Marx's Writings on Alienation*, 8–10.

²¹ Musto, *Karl Marx's Writings on Alienation*, 11.

²² Rahel Jaeggi and Frederick Neuhouser, *Alienation*, New Directions in Critical Theory (Columbia university press, 2014), 3 - 4

struktur material dan masyarakat. Dalam kerangka inilah, penelitian ini mengikuti kontekstualisasi lebih lanjut yang dilakukan oleh Gowri & Sagorkar (2025), yang membawa konsep alienasi Marx ke dalam ranah kapitalisme digital kontemporer. Gowri & Sagorkar menjelaskan bahwa dalam kapitalisme digital, dua mekanisme alienasi klasik Marx—*alienation from species-being* dan *alienation from fellow human*—tidak lagi hanya terjadi dalam ruang kerja konvensional saja, melainkan meluas ke dalam cara manusia memaknai dan membentuk identitas dirinya sebagai individu di kehidupan sehari-hari yang dimediasi oleh platform digital yang beroperasi dalam logika kapitalisme.

Dalam alienasi dari *species-being*, manusia tidak lagi bekerja secara sadar melainkan menjalani kerja yang monoton, terfragmentasi, dan sepenuhnya dikendalikan oleh tuntutan pasar serta proses produksi. Akibatnya, manusia direduksi hanya sebagai makhluk yang memiliki nilai berdasarkan produktivitas dan kemampuan dalam berkompetisi. Identitas diri tidak lagi dibentuk dari dalam diri melainkan dari standar eksternal yang komodifikatif yang dibentuk oleh platform digital yang beroperasi dalam logika kapitalisme. Dalam konteks komunitas incels, alienasi ini bekerja melalui internalisasi standar maskulinitas hegemonik yang dikonstruksi oleh kapitalisme digital, standar ini termasuk status ekonomi daya tarik fisik, dan keberhasilan romantis serta seksual menjadi tolak ukur nilai diri laki-laki. Kegagalan dalam memenuhi standar maskulinitas tersebut dilihat sebagai kegagalan individu laki-laki itu sendiri. Kegagalan tersebut tidak hanya berpengaruh pada kegagalan material saja namun juga pada bagaimana

laki-laki kehilangan kemampuan untuk mendefinisikan dirinya sebagai manusia atau subjek yang utuh. Hal inilah yang dimaksud sebagai alienasi species-being dalam konteks kapitalisme digital.

Kemudian, dimensi alienasi yang kedua ialah alienasi dari sesama manusia. Hubungan sosial yang seharusnya didasarkan pada solidaritas dan pengakuan timbal balik bertransformasi menjadi relasi yang bersifat transaksional. Hubungan personal dipenuhi dengan nilai-nilai ekonomi pemilik dan non-pemilik, penjual dan pembeli, serta persaingan. Menurut Gowri & Sagorkar bahwa kapitalisme digital meluaskan hal ini melalui platform media sosial yang mengkomodifikasi relasi personal, emosi, dan interaksi sosial menjadi komoditas yang dikonsumsi dan dipersaingan. Individu tidak lagi dilihat sebagai manusia, melainkan sebagai sarana atau hambatan bagi pencapaian kepentingan pribadi. Dalam konteks komunitas incels, hal ini terlihat dari bagaimana komunitas incels memosisikan perempuan sebagai objek akan sumber daya seksual yang didistribusikan oleh “pasar seksual.” Kondisi inilah yang akhirnya menciptakan kekosongan bagi subjek untuk membangun relasi yang bermakna dan membuka ruang masuknya ideologi alternatif untuk mengisi kekosongan tersebut.

1.7.2. Ideologi dalam Kapitalisme Global: Kompensasi, Interpelasi, dan Reproduksi Struktur

Dalam kondisi krisis makna dan kerentanan identitas diri yang dihasilkan oleh alienasi, ideologi berfungsi sebagai mekanisme kompensasi yang memberikan penjelasan pasti dan penghiburan simbolis. Di sinilah kerangka Louis Althusser menjadi penghubung antara kondisi alienasi

dengan komunitas incels sebagai aktor ideologis transnasional. Ideologi sebagai instrumen sosial secara lebih komprehensif dijelaskan oleh Louis Althusser, dalam esai ilmiahnya *Ideology and Ideological State Apparatuses*, menjelaskan bahwa ideologi adalah kumpulan gagasan yang terbentuk karena kondisi sosial yang nyata dimana membentuk cara individu memahami dirinya dan masyarakat serta secara lebih konkret memiliki struktur, fungsi bahkan eksistensi dalam realita secara material.²³

Althusser juga menjelaskan bahwa ideologi merepresentasikan hubungan individu dengan kondisi materialnya bukan menggambarkan kondisi itu sendiri dimana ketika dalam kondisi ini, individu tidak memandang secara langsung hubungan produksi dan struktur kelas yang membentuk hidupnya, melainkan melihat versi yang telah dikonstruksi oleh ideologi.²⁴ Mekanisme ideologi ini melalui proses yang Althusser sebut sebagai interpelasi, di mana ideologi “memanggil” individu dan membentuk ideologi menjadi identitas individu sebagai subjek.²⁵ Individu yang diinterpelasi ideologi tersebut tidak merasa dipaksa, melainkan merasa “dikenali” dan “diakui” dalam identitas yang ditawarkan ideologi tersebut. Althusser juga menegaskan bahwa salah satu karakteristik penting ideologi adalah bahwa ia tidak pernah mendefinisikan dirinya sebagai ideologi.

Dalam penelitian ini, interpelasi ideologis akan membantu menjelaskan tentang bagaimana laki-laki dalam komunitas subkultur incel membentuk nilai dirinya dengan didasarkan pada wacana-wacana maskulinitas, pesona, dan relasi gender yang dikonstruksi struktur dan kultur

²³ Althusser, “Ideology and Ideological State Apparatuses,” 24.

²⁴ Althusser, “Ideology and Ideological State Apparatuses,” 23.

²⁵ Althusser, “Ideology and Ideological State Apparatuses,” 24.

kapitalisme global. Dalam konteks komunitas incels, proses interpelasi bekerja melalui manosphere. Laki-laki yang mengalami alienasi *species-being* dan keterasingan sesama manusia merasa dipanggil oleh filosofi *Red Pill* dan *Black Pill* yang menawarkan penjelasan yang pasti atas penderitaan mereka, dimana dalam filosofi tersebut menjelaskan bahwa kegagalan mereka bukan disebabkan oleh struktur kapitalisme global, melainkan oleh perempuan yang secara kolektif menolak mereka. Individu yang pada akhirnya bergabung dalam komunitas subkultur incel tidak hanya melakukannya karena pilihan langsung melainkan karena didasarkan pada dorongan ideologis. Ideologi misoginis yang mereka yakini, memberikan identitas alternatif yang lebih memiliki kepastian dan konsisten. Laki-laki dalam komunitas subkultur incel menginterpelasi ideologi misoginis sebagai subjek diri mereka dimana mereka adalah subjek yang gagal dalam aspek hubungan romantisme karena standar perempuan terhadap laki-laki bukan karena struktur sosial—dalam hal ini adalah struktur kapitalisme global—yang lebih kompleks. Dengan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa ideologi—dalam konteks ini adalah ideologi misoginis—tidak hanya sekedar menjadi instrumen penenang bagi laki-laki dalam komunitas subkultur incel tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas atau subjek yang meletakkan perempuan sebagai faktor utama penderitaan yang mereka alami.

Dalam pendekatan Althusserian, untuk dapat terus berjalan, struktur kapitalisme global harus mereproduksi relasinya.²⁶ Althusser memandang bahwa hal ini tidak dapat hanya mengandalkan aparatus negara, tetapi juga

²⁶ Althusser, "Ideology and Ideological State Apparatuses," 1.

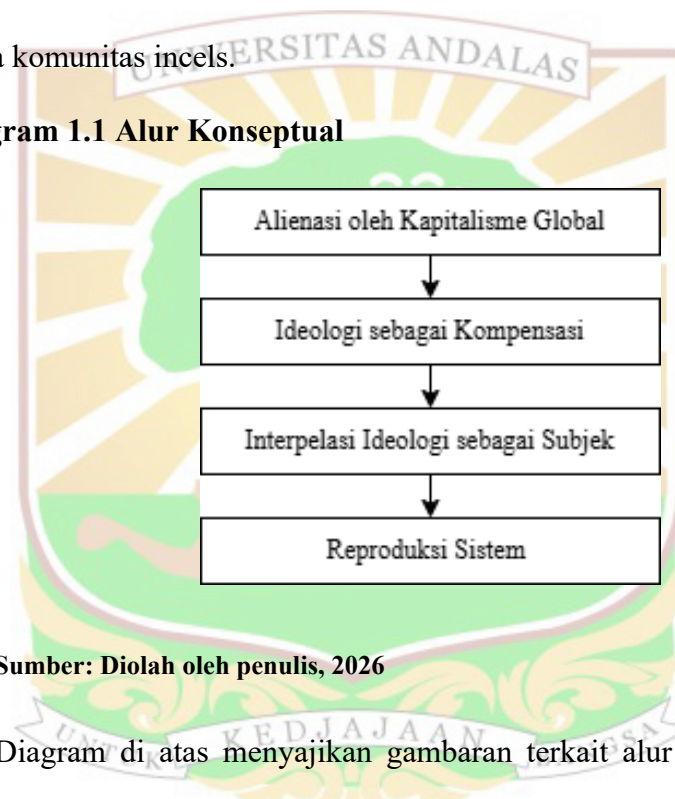
melalui praktik sosial sehari-hari yang dijalankan oleh individu sebagai subjek ideologis.²⁷ Individu yang telah disusupi oleh logika kapitalisme akan menginternalisasi norma kompetisi, strata sosial, dan nilai produktivitas sebagai sesuatu yang natural. Oleh sebab itu, tanpa disadari individu dalam struktur kapitalisme global tanpa disadari ikut berpartisipasi dalam mereproduksi relasi produksi yang menunjang struktur tersebut.²⁸ Dalam konteks komunitas subkultur incel, proses tersebut teraktualisasi dalam bentuk ideologi misoginis yang memindahkan kesenjangan struktural menjadi konflik berbasis gender. Kapitalisme global membentuk standar maskulinitas yang dilihat dari status ekonomi, kemampuan dalam bersaing, dan keberhasilan dalam hubungan romantis dan apabila laki-laki gagal memenuhi hal tersebut akan dipahami sebagai kehilangan nilai dan kualitas diri. Ideologi incel—yang berdasar pada ideologi misoginis—berperan sebagai sistem kompensasi yang menormalisasi ketimpangan relasi gender sekaligus memberikan justifikasi atas pengalaman keterasingan. Dalam ruang siber yang bersifat transnasional, ideologi ini menyebar melintasi batas negara melalui platform digital yang beroperasi dalam logika kapitalisme global. Dengan demikian, subkultur incel tidak hanya dikonstruksi oleh kapitalisme global, tetapi juga berkontribusi pada reproduksi dan stabilitas ideologis struktur tersebut. Segala mekanisme ini terjadi di ruang siber yang bersifat transnasional sebagai arena dimana reproduksi ideologis ini berlangsung tanpa batas negara.

²⁷ Althusser, "Ideology and Ideological State Apparatuses," 11.

²⁸ Althusser, "Ideology and Ideological State Apparatuses," 30.

Untuk dapat memahami lebih komprehensif dan terstruktur berikut peneliti menyajikan tabel operasionalisasi yang menggambarkan proses dari alienasi hingga reproduksi struktur yang memadukan kerangka Marx; Gowri & Sagorkar dengan Althusser (lihat Tabel 1.1. pada Lampiran 1 hal. 138 - 139). Berdasarkan operasionalisasi konsep yang telah dijelaskan dalam tabel tersebut penelitian ini menyusun sebuah alur konseptual untuk memetakan keterkaitan logis antar konsep yang digunakan dalam menganalisis fenomena komunitas incels.

Diagram 1.1 Alur Konseptual



Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Diagram di atas menyajikan gambaran terkait alur kerja ideologi dalam struktur kapitalisme global melalui sintesis pemikiran Marx; Gowri & Sagorkar dan Althusser. Pemikiran Althusser berfungsi sebagai penghubung utama antara alienasi (Marx; Gowri & Sagorkar) dan terbentuknya identitas ideologis dalam subkultur incel. Alienasi menjelaskan kondisi keterasingan dan krisis identitas diri, sedangkan interpelasi ideologi menjelaskan bagaimana kondisi tersebut dapat menjadi identitas subjek dan kemudian mereproduksi logika kapitalisme global.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kritis. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini untuk dapat memahami makna, ideologi, dan relasi kuasa yang mengkonstruksi komunitas subkultur incels dalam konteks struktur kapitalisme global. Penggunaan pendekatan kritis dalam penelitian ini memiliki rasionalisasi karena tujuan penelitian ini tidak hanya untuk menginformasikan dan mendeskripsikan fenomena komunitas subkultur incels sebagai fenomena sosial semata, melainkan juga menyingkap adanya dominasi oleh sebuah struktur yang melestarikan ketimpangan dan alienasi dalam masyarakat global. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan perspektif Marxisme menganalisis komunitas subkultur incel sebagai produk dan agen dari relasi produksi struktur kapitalisme global yang membentuk kesadaran, identitas dan nilai diri, serta relasi gender melalui logika komodifikasi dan alienasi.

1.8.2. Batasan Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi pada analisis diskursus komunitas subkultur incels dalam forum daring, khususnya pada website Incels.is yang beroperasi secara global. Fokus penelitian akan berfokus pada narasi mengenai relasi gender, maskulinitas, alienasi, dan logika kapitalisme dalam membentuk identitas serta ideologi misoginis pada laki-laki dalam komunitas tersebut. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada aspek psikologis dari komunitas subkultur incels melainkan menempatkan

fenomena ini pada konteks struktur ekonomi-politik dan ideologi yang dikonstruksi oleh kapitalisme global.

Selain itu, penelitian ini dibatasi pada periode 2014-2026. Pembatasan ini memiliki pertimbangan bahwa sejak tahun 2014 perhatian internasional terhadap aksi kekerasan yang dikaitkan dengan ideologi incel mulai meningkat, sehingga periode tersebut menjadi titik awal yang relevan untuk menajaki perkembangan serta dampak global komunitas ini.

1.8.3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunitas Involuntary Celibates (incels), terutama pada praktik sosial dan diskursus yang berkembang dalam forum daring komunitas tersebut. Komunitas incels dipahami sebagai ruang interaksi yang membentuk cara pandang dan identitas anggotanya akan relasi gender, pemahaman tentang maskulinitas dan standar seksualitas yang eksploitatif.

Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah struktur kapitalisme global dan ideologi misoginis yang mengkonstruksi dan mereproduksi kesadaran serta perilaku sosial dalam komunitas incel. Kapitalisme global digunakan untuk menjelaskan kondisi keterasingan yang dialami oleh komunitas incels sementara ideologi misoginis untuk menjelaskan komunitas incels berperan dalam mereproduksi logika kapitalisme global di masyarakat.

1.8.4. Level Analisis

Penelitian ini memiliki fokus utama tingkat analisis masyarakat global. Hal ini dikarenakan komunitas subkultur incel adalah fenomena transnasional yang berkembang melalui forum daring yang termasuk di

dalamnya interaksi komunitas lintas batas negara. Namun, selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan tingkat struktur internasional sebagai konteks struktural yang memiliki pengaruh terhadap komunitas subkultur incel, secara spesifik melalui peran struktur kapitalisme global dalam mengkonstruksi kondisi material dan ideologis yang menjadi latar belakang munculnya komunitas ini. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan tingkat analisis multi-level sebagai masyarakat global pada tingkat utama dan didukung oleh struktur internasional untuk dapat memahami keterkaitan dari dua hal tersebut secara komprehensif. Menurut Wendt (1987), penggunaan multi-level analisis pada tingkat struktur dan agen diperlukan untuk menjelaskan fenomena hubungan internasional secara utuh. Hal ini juga mengingat bahwa sifat hubungan antara struktur dan agen yang bersifat dialektis, di mana struktur membentuk kondisi bagi tindakan agen, sementara tindakan agen turut mereproduksi maupun mentransformasi struktur itu sendiri.²⁹

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber yang bersangkutan.³⁰ Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya untuk mendukung dan memperkaya analisis atas data

²⁹ Alexander E. Wendt, "The Agent-Structure Problem in International Relations Theory," *International Organization* 41, no. 3 (1987): 349, 360–61, <https://doi.org/10.1017/S002081830002751X>.

³⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (2002; Ghalia Indonesia, n.d.), 82.

primer.³¹ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari postingan dan komentar pengguna pada forum daring komunitas incel, khususnya pada situs Incels.is. Sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas incel, manosphere, maskulinitas digital, serta kajian teoritis mengenai kapitalisme global.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik netnografi dari Kozinets (2010) untuk mengumpulkan informasi ideologis yang diproduksi secara organik oleh komunitas incels tanpa intervensi peneliti. Netnografi adalah pengembangan dari metode etnografi yang disesuaikan untuk mempelajari kebudayaan, interaksi, dan perilaku sosial masyarakat di dalam ruang siber atau komunitas online. Menurut Kozinets, netnografi adalah praktik penelitian etnografis yang diterapkan khusus untuk memahami dinamika budaya dan komunikasi di dalam komunitas online secara kontekstual.³² Dalam konteks penelitian dengan pendekatan kritis-struktural, netnografi diposisikan sebagai alat untuk melihat bagaimana ruang siber menjadi arena reproduksi ideologi atau kesadaran tertentu yang dipengaruhi oleh struktur kapitalisme global.

³¹ Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, 58.

³² Robert V. Kozinets, *Netnography: Ethnographic Research in the Age of the Internet*, 1st ed (Sage Publications Ltd, 2010), 1–2.

Merujuk pada kerangka kerja netnografi, proses pengumpulan data komunikasi daring dilakukan melalui tiga tahapan berikut:

1. Identifikasi dan Pemilihan Situs

Peneliti melakukan identifikasi, pengamatan awal, dan menetapkan platform daring yang akan dijadikan fokus penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria kelayakan netnografis, seperti tingkat aktivitas pengguna yang tinggi, intensitas interaksi, dan relevansi topik yang spesifik dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, situs Incels.is dan sosial media incels lainnya yang akan menjadi data utama.³³

2. Pengumpulan Data Arsip (*Archival Data Collection*)

Peneliti melakukan penarikan data mentah berupa komunikasi dalam komunitas daring yang sudah tersedia tanpa adanya intervensi ataupun interaksi langsung dari peneliti.³⁴

3. Pengorganisasian Data

Kemudian, peneliti akan mengorganisir data berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yakni yang berfokus pada ideologi misoginis, alienasi sosial, krisis maskulinitas, dan narasi status ekonomi dan seksual. Peneliti akan melakukan pembacaan dan pengkajian berulang untuk memahami konteks informasi secara keseluruhan. Setelah itu, data yang dipilah akan dibandingkan dengan literatur ilmiah dari penelitian

³³ Kozinets, *Netnography*, 61.

³⁴ Kozinets, *Netnography*, 61.

terdahulu untuk mengurangi kemungkinan akan bias subjektivitas.³⁵

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan kelanjutan dari tahap ketiga netnografi, yaitu pengorganisasian data. Untuk mengurai, mengkategorikan, dan menginterpretasikan korpus data teks yang telah dikumpulkan dari forum daring, peneliti menerapkan teknik pengkodean (*coding*) kualitatif dari kerangka kerja Anselm Strauss dan Juliet Corbin (2015) yang terdiri atas beberapa tahap berikut:

1. *Open Coding*

Pada tahap ini, data mentah yang telah didapatkan dari forum Incels.is akan diidentifikasi, disortir, difokuskan, dan diberi label awal. Peneliti membaca baris demi baris teks postingan dan komentar secara mendalam untuk menemukan unit-unit narasi terkecil yang mengindikasikan fenomena tertentu.³⁶ Kode-kode yang muncul pada tahap ini berfungsi untuk melihat dan memahami ekspresi organik atau bahasa spesifik yang diproduksi oleh pengguna di ruang siber.

2. *Axial Coding*

Setelah tahapan *open coding* selesai, dilakukan proses *axial coding*, yaitu menghubungkan kode-kode atau kategori awal yang terfragmentasi ke dalam kategori analisis yang spesifik. Dalam perspektif kritis-struktural, tahap ini digunakan sebagai jembatan

³⁵ Kozinets, *Netnography*, 61.

³⁶ Juliet M. Corbin and Anselm L. Strauss, *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, Fourth edition (SAGE, 2015), 222.

analitis untuk memetakan bagaimana kode-kode mikro di tingkat individu saling berkaitan dengan kondisi makro-struktural.³⁷

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan latar belakang yang menjadi dasar fundamental urgensi dari penelitian ini. Kemudian memaparkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian secara akademis serta praktis. Untuk penguatan argumen penelitian, bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka dari sumber literatur penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, mulai dari yang menjelaskan fenomena hingga kerangka konseptual alienasi sebagai kerangka analisis.

BAB II Alienasi Dampak Struktur dan Kultur Kapitalisme Global terhadap Kemunculan Komunitas Incels

Bab ini akan berfokus pada pendefinisian terkait struktur kapitalisme global dan kultur yang mengiringinya. Kemudian akan memaparkan bagaimana struktur dan kultur kapitalisme global tersebut berdampak pada keterasingan terhadap komunitas incel. Bab ini juga akan menjelaskan narasi-narasi keterasingan yang kerap muncul di komunitas incel.

BAB III Komunitas Incels sebagai Produk dan Agensi Reproduksi Struktur dalam Penyebaran Ideologi Misoginis Transnasional

Bab ini akan menjelaskan kemunculan komunitas incel sebagai subkultur digital, mulai dari sejarah terbentuk hingga perkembangan terkini. Pembahasan akan mencakup karakteristik komunitas, struktur interaksi

³⁷ Corbin and Strauss, *Basics of Qualitative Research*, 264.

dalam forum Incel.is, serta pola komunikasi yang membentuk nilai dan identitas kolektif anggota. Bab ini juga mendeskripsikan data yang didapatkan dari forum online komunitas subkultur incel berupa narasi, komentar, dan diskusi pengguna forum yang merepresentasikan keterasingan, relasi gender, serta konstruksi ideologi misoginis.

BAB IV Analisis Marxisme Althusserian tentang Komunitas Incels sebagai Produk dan Agen Reproduksi Struktur Kapitalisme Global

Bab ini akan memuat analisis mendalam terhadap temuan penelitian dengan menggunakan pendekatan Marxisme, khususnya konsep alienasi dalam logika kapitalisme global. Bab ini juga menjelaskan bagaimana narasi misoginis membentuk ideologi dalam merasionalisasi pengalaman tertindas, membangun identitas bersama, serta mereproduksi relasi kuasa yang patriarki. Dengan menggunakan kerangka pemikiran Louis Althusser tentang Aparatus Ideologis Negara.

BAB V Penutup

Bab ini akan berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan hasil analisis yang telah diteliti dalam bab-bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga akan memuat refleksi kritis terhadap keterbatasan penelitian, kontribusi bagi studi Hubungan Internasional dan kajian gender, serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan.